

## STUDI LIVING QUR'AN TERHADAP PERTUNJUKKAN SALAWAIK DULANG PADA MASYARAKAT NAGARI SINGGALANG X KOTO TANAH DATAR

Sabri Wassalam<sup>1</sup>, Aulia Fitri<sup>2</sup>, Rahmi Umaira<sup>3</sup>, Arwansyah bin Kirin<sup>4</sup> Azamel Fata<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Institut Agama Islam Sumatera Barat

[sabriwassalam12@gmail.com](mailto:sabriwassalam12@gmail.com)<sup>1</sup>

<sup>2,3,5</sup>Dosen Institut Agama Islam Sumatera Barat

[auliafitri@iaisumbar.ac.id](mailto:auliafitri@iaisumbar.ac.id)<sup>2</sup>, [umairahmi@gmail.com](mailto:umairahmi@gmail.com)<sup>3</sup>, [prime.azzam@gmail.com](mailto:prime.azzam@gmail.com)<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Dosen Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Malaysia

[arwansyah@uthm.edu.my](mailto:arwansyah@uthm.edu.my)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Salawaik Dulang merupakan seni tradisi lisan Minangkabau yang menampilkan syair-syair Islami berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad, kisah-kisah keagamaan, serta nasihat moral yang diiringi tabuhan dulang. Meskipun memiliki fungsi penting sebagai media dakwah, keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul, prosesi pertunjukan, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Salawaik Dulang di Nagari Singgalang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif-analitik dan menggunakan pendekatan etnografi dalam kerangka penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri atas Pemerintahan Nagari, pemain Salawaik Dulang, alim ulama, ninik mamak, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salawaik Dulang mulai berkembang di Nagari Singgalang sejak tahun 1970-an, terinspirasi oleh kelompok seni dari Nagari Pariangan. Prosesi pertunjukannya tersusun dari pembukaan, pujian kepada Allah, inti dakwah melalui cancan, selingan humor, hingga penutup berisi pesan moral. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa nilai-nilai religius dalam Salawaik Dulang mencakup tiga pilar utama, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Syair-syairnya berhasil menginternalisasi ajaran tauhid, kecintaan kepada Nabi, ingatan terhadap Hari Akhir, serta nilai-nilai etis seperti kejujuran, kesopanan, dan kewajiban ibadah. Dengan demikian, Salawaik Dulang menjadi media dakwah yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Nagari Singgalang.

**Kata Kunci:** Living Qur'an, Salawaik Dulang, Media Dakwah

**Abstract:** Salawaik Dulang is a traditional oral art of the Minangkabau people that presents Islamic verses containing praises to the Prophet Muhammad, prophetic stories, and religious advice accompanied by rhythmic dulang percussion. Although it functions as an important medium of dakwah, this tradition faces challenges from modernization and the declining interest of the younger generation. This study aims to explore the origins, performance processes, and religious values embedded in the Salawaik Dulang tradition in Nagari Singgalang. This field research employs a descriptive-analytic method and utilizes an ethnographic approach within a qualitative research framework. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with informants consisting of the Nagari government, Salawaik Dulang performers, religious scholars, traditional leaders, and the local community. The findings indicate that Salawaik Dulang began to develop in Nagari Singgalang in the 1970s, inspired by performance groups from Nagari Pariangan. Its performance structure includes an opening, praises to Allah, the core dakwah delivered through cancan chants, humorous interludes, and a closing containing moral messages. The study also reveals that the religious values in Salawaik Dulang encompass three main pillars: creed (akidah), Islamic law (syariah), and ethics (akhlak). Its verses successfully internalize the teachings of monotheism, love for the Prophet, reminders of the Day of Judgment, and ethical values such as honesty, modesty, and the obligations of worship. Thus, Salawaik Dulang serves as an effective medium of dakwah that strengthens Islamic values in the daily lives of the Nagari Singgalang community.

**Keywords:** Living Qur'an, Salawaik Dulang, Media for Da'wah

## A. Pendahuluan

*Salawaik Dulang* merupakan seni tradisi lisan yang di dalamnya mengandung syair-syair bernuansa Islami, berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah para nabi, nasihat agama, hingga kritik sosial. *Salawaik Dulang* biasanya ditampilkan dalam berbagai acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, atau acara adat lainnya. Keunikan *Salawaik Dulang* terletak pada cara penyampaian yang khas, yaitu dengan iringan tabuhan dulang (nampun besar dari logam) yang menghasilkan melodi ritmis, serta performa dua orang seniman (tukang salawaik) yang saling berbalas pantun atau syair.<sup>1</sup>

*Salawaik Dulang* adalah salah satu keseniang tradisi minang yang bernuansa islami yang berisi tentang *kajian*, seruan untuk mengajak kepada kebaikan.<sup>2</sup> Pertunjukan ini di adakan di masjid surau atau musholla di nagari Singgalang. Salawat dulang ini merupakan sejenis hiburan rakyat di daerah Sumatera Barat, khususnya di Kenagarian Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Salawat Dulang merupakan suatu pertunjukan yang biasanya ditampilkan untuk memperingati hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Adha, Khatam Quran dan Upacara Keagamaan lainnya.<sup>3</sup>

Masyarakat yang melaksanakan kegiatan pertunjukan *Salawaik Dulang* dalam memperingati hari hari besar Islam masih berlanjut sampai saat sekarang ini, bahkan masyarakat sangat tertarik untuk melaksanakan kegiatan tersebut juga termasuk pertunjukkan yang di tunggu tunggu oleh masyarakat nagari singgalang hal ini di buktikan seberapa antusiasnya masyarakat menghadiri pertunjukkan *Salawaik Dulang* tersebut.<sup>4</sup>

Dilihat dari segi fungsi dan perannya, maka salawat dulang dapat berfungsi sebagai media dakwah dalam menyiarkan agama Islam. Agama yang kompleks, berbagai macam ragam dan macam pendapat serta pandangan oleh setiap orang yang merasa tersentuh dengan Ajarannya. Agama yang mengandung berbagai aspek dapat diartikan atau didefinisikan secara eksplisit dan adapula yang mendefinisikan secara implisit. *Salawaik Dulang* dapat dicermati dari fungsi sosial, karena fungsi *Salawaik Dulang* tidak hanya menghadirkan pertunjukan yang ditonton oleh khalayak sebagai sebuah hiburan dan penyampaian pesan, namun dapat menjadi hubungan silaturahmi antara penonton.

Pendekatan Living Al-Qur'an berfokus pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan, diinterpretasikan,<sup>5</sup> dan diekspresikan dalam praktik budaya sehari-hari, termasuk seni pertunjukan tradisional.<sup>6</sup> Meskipun syair-syair *Salawaik Dulang* kaya akan nilai-nilai agama, muncul fenomena pergeseran minat yang mencolok, terutama di kalangan generasi muda, akibat gempuran media digital dan hiburan instan. Hal ini menyebabkan daya tarik *Salawaik Dulang* sebagai media dakwah menurun, ditandai dengan sulitnya menemukan pewaris muda, bertambahnya usia para tukang salawaik, dan frekuensi pertunjukan yang berkurang, yang pada akhirnya mengancam kelangsungan hidup tradisi ini.

---

<sup>1</sup> Riska Imelia Putri And Jani Arni, "Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Salawaik Dulang Di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat", *Isme: Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research* 2, No. 1 (2024): 1–12.

<sup>2</sup> Adam Faruqi And Nanang Ismail, "Portal Mui Online: Optimalisasi Dakwah Islam Melalui Internet (Studi Kasus Mui Kecamatan Ujungberung)", *Jurnal Istek* 7, No. 1 (2013).

<sup>3</sup> Riska Imelia Putri And Jani Arni, "Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Salawaik Dulang Di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat", *Isme: Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research* 2, No. 1 (2024): 1–12.

<sup>4</sup> Hasanadi Hasanadi And Yulisman Yulisman, "*Salawat Dulang Ampalu Sastra Lisan Bertema Islam Di Kabupaten Lima Puluah Kota Provinsi Sumatera Barat*" (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2015).

<sup>5</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)*.

<sup>6</sup> Sidik, *Penafsiran Al-Qur'an Era Kontemporer Di Indonesia: Analisis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) 2000-2022*.

Selain ancaman regenerasi, efektivitas dakwah Salawaik Dulang terhambat oleh beberapa faktor. Pertama, bahasa Minangkabau klasik yang digunakan dalam syair sulit dipahami oleh generasi muda, dan gaya penyampaian yang lambat kurang menarik bagi masyarakat yang terbiasa dengan informasi cepat. Kedua, narasi dan topik yang dibahas dianggap kurang "mengena" pada isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat modern, sehingga pesan dakwahnya dianggap kurang relevan. Meskipun terdapat upaya adaptasi ke platform digital, Salawaik Dulang kesulitan bersaing dan hanya menjadi pelengkap bagi media dakwah modern, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Nagari Singgalang saat ini memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis yang termuat dalam tradisi ini.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih dalam dan menformulasikan dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul "Studi Living Al-Quran Terhadap Pertunjukkan *Salawaik Dulang* sebagai media dakwah pada masyarakat nagari singgalang.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.<sup>7</sup> Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai orang lain yang berhubungan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer, data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, baik itu dari komunitas atau perorangan seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti, untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa orang informan diantaranya Pemerintahan Nagari, Pemain Salawat Dulang, Alim ulama, Ninik Mamak, dan masyarakat Nagari Singgalang. Sedangkan Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain seperti; dokumen, file, jurnal, artikel atau data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Asal Usul *Salawaik Dulang* Pada Masyarakat Nagari Singgalang X Koto Tanah Datar X Koto Tanah Datar

*Salawaik Dulang* merupakan salah satu sastra lisan Minangkabau yang bertema islam berupa pertunjukan dua orang membacakan hafalan teks diiringi *tabuhan dulang* atau naman kuning berdiameter 65 cm. Dalam sastra Minangkabau *Salawaik Dulang* adalah penceritaan cerita yang memuji nabi Muhammad Saw atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama islam yang diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar. *Salawaik Dulang* berkembang hingga saat ini di kenagarian Singgalang. Dari zaman dahulunya ditampilkan oleh 2 orang (satu klub) untuk menyajikan sebuah *kaji*, namun seiringnya waktu *Salawaik Dulang* ditampilkan empat orang (dua klub) yang masing-masing menyajikan sebuah *kaji* yang mereka kuasai. Sekarang ini berkembang pula

<sup>7</sup> Anselm Strauss And Juliet Corbin, 'Penelitian Kualitatif', Yogyakarta: Pustaka Pelajar 165 (2003).

<sup>8</sup> "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 131.

menjadi kompetisi uji kemampuan dengan cara saling mengajukan pertanyaan dan menjawabnya. Penyajian *Salawaik Dulang* juga berkembang dengan adanya pembahasan berupa masalah-masalah yang sedang berkembang didalam masyarakat.<sup>9</sup>

*Salawaik Dulang* dijadikan media dakwah di Nagari Singgalang. karena keunikannya dalam memadukan seni dan ajaran agama, yang membuatnya mudah diterima dan disukai oleh masyarakat. keunikan *Salawaik Dulang* terletak pada cara penyampaian syair-syair Islami yang menarik perhatian.<sup>10</sup> Hal ini membuat masyarakat selalu menantikan pertunjukan *Salawaik Dulang*, terutama saat hari besar Islam, untuk mendengarkan dakwah dan syair yang berisi ajaran kebaikan. *Salawaik Dulang* memberikan kesan yang sangat positif bagi masyarakat. Kesan ini tidak hanya berasal dari pesan yang disampaikan, tetapi juga dari para pemain dan penampilan secara keseluruhan. Alwis Febra menyebut kombinasi unik ini menjadikan *Salawaik Dulang* cara yang efektif untuk menyebarkan ajaran agama melalui tradisi lokal.<sup>11</sup> Para pemain *Salawaik Dulang* umumnya adalah tokoh agama atau dai. Kredibilitas ini secara alami membuat masyarakat menganggap *Salawaik Dulang* sebagai media dakwah yang efektif dan pesannya mudah diterima karena disampaikan oleh figur yang dihormati. *Salawaik Dulang* mulai dikenal dan diterima luas sebagai media dakwah oleh masyarakat Nagari Singgalang sekitar tahun 1970-an, dengan beberapa sumber secara spesifik menyebutkan tahun 1971 Masehi.

## 2. Prosesi Pertunjukan *Salawaik Dulang* Pada Masyarakat Nagari Singgalang X Koto Tanah Datar

Dalam tradisi Pertunjukan *Salawaik Dulang* di Nagari Singgalang terdapat beberapa tahapan yang dilakukan secara terstruktur. Pertunjukan *Salawaik Dulang* memiliki tahapan yang terstruktur dan konsisten, dimulai dengan pembukaan yang formal di mana grup mengambil posisi duduk, menciptakan suasana hening sebagai penanda dimulainya acara. Tahap ini dilanjutkan dengan pendahuluan, yang berisi serangkaian ritual seperti imbauan katubah (bunyi vokal untuk memanggil penonton), katubah (salam pembuka), lagu batang (perkenalan grup), dan yomalai (puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW). Inti dari pertunjukan ini adalah *kajian* utama, yang disampaikan melalui lagu cancang. Bagian ini berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam, nasihat moral, dan berinteraksi dengan grup lain melalui sesi tanya jawab. Untuk menjaga audiens tetap terlibat, disisipkan selingan berupa humor atau cerita ringan. Terakhir, pertunjukan diakhiri dengan penutup yang khas, di mana grup yang tampil memberikan pertanyaan kepada grup selanjutnya dan menutup penampilan mereka dengan membacakan pantun yang mengandung pesan-pesan moral.<sup>12</sup>

Sebelum pertunjukan *Salawaik Dulang* dimulai, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh tuan rumah atau penyelenggara, persiapan utama meliputi penyediaan peralatan dan penataan lokasi. Peralatan yang wajib disiapkan adalah kasur dan dua bantal sebagai alas duduk bagi para pemain, serta dua dulang tembaga yang akan digunakan sebagai instrumen utama. Untuk menunjang kualitas suara, sound system juga diperlukan. Lokasi pertunjukan biasanya diadakan di tempat yang dapat menampung banyak orang, seperti masjid atau musala. Namun, akhir-akhir ini *Salawaik Dulang* juga mulai ditampilkan dalam acara-acara lain, seperti pesta pernikahan. Jika pertunjukan melibatkan dua grup, tuan

---

<sup>9</sup> Risman Tk Labai Koto, 'Wawancara Dengan Pemain Salawaik Dulang', Rabu, Agustus 2025, Nagari Singgalang.

<sup>10</sup> Junaidi Dt rajo Mangkuto, 'Wawancara Dengan Ninik Mamak', Rabu, Agustus 2025, Nagari Singgalang.

<sup>11</sup> Syafril guci, "Wawancara Dengan Masyarakat," Rabu, Agustus 2025.

<sup>12</sup> Risman Tk Labai Koto, 'Wawancara Dengan Pemain Salawaik Dulang', Rabu, Agustus 2025.

rumah juga perlu menyiapkan pentas atau panggung yang memadai agar kedua grup dapat tampil dengan maksimal.<sup>13</sup>

Pertunjukan *Salawaik Dulang* melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungannya, baik dari sisi seni, adat, maupun agama. Pihak-pihak tersebut dan perannya penting dalam tradisi *Salawaik Dulang*, pemain *Salawaik Dulang*, atau sering disebut tukang salawat, adalah tokoh sentral dalam pertunjukan. Mereka terdiri dari dua orang, satu sebagai pendendang atau vokalis utama yang melantunkan syair, dan satu lagi sebagai penabuh dulang yang menciptakan irama. Mereka memiliki peran utama sebagai penyampai pesan, menggunakan syair sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur. Mereka juga bertanggung jawab untuk menjaga pertunjukan agar tetap relevan dengan memasukkan unsur humor dan tema-tema kekinian. Pemerintahan nagari, yang dipimpin oleh Wali Nagari, memiliki peran penting dalam melestarikan *Salawaik Dulang* sebagai kearifan lokal. Mereka mendukung kegiatan seni tradisional ini dengan menyediakan fasilitas, serta membuat kebijakan yang mendorong tradisi ini agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda. Sebagai pemuka agama, alim ulama berperan sebagai penjaga nilai-nilai Islam dalam *Salawaik Dulang*. Mereka memastikan bahwa pertunjukan dan syair-syair yang dilantunkan sejalan dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Mereka juga menjadi penghubung antara nilai-nilai adat dan agama, memberikan bimbingan, serta menanamkan pemahaman kepada masyarakat bahwa adat Minangkabau memiliki landasan religius yang kuat. Ninik mamak, atau pemimpin adat, berperan sebagai penjaga adat dan tradisi. Mereka mengatur agar pertunjukan *Salawaik Dulang* tetap terlaksana sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Selain itu, mereka juga memberikan masukan dan bimbingan kepada pemerintah nagari, serta bertindak sebagai pewaris dan pengawas agar tradisi ini terus lestari. Ninik mamak juga dapat berinteraksi dengan para pemain dengan memberikan pertanyaan. Masyarakat adalah pihak yang paling berperan dalam menjaga keberlangsungan *salawaik dulang*. Peran mereka mencakup penonton setia, kehadiran dan antusiasme mereka menjadi motivasi utama bagi para pemain. Penyelenggara acara, masyarakat menggunakan *salawaik dulang* dalam berbagai acara penting *Salawaik Dulang* di Nagari Singgalang biasanya diadakan pada moment-moment tertentu seperti hari raya idul fitri, hari raya idul adha, memperingati maulud nabi, isra' mi'raj tahun baru islam, dan acara walimah dan syukuran. Pewaris budaya, dengan terus mendukung dan menyelenggarakan pertunjukan, masyarakat memastikan tradisi ini tetap eksis dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Nilai-Nilai Religi Yang Terkandung Dalam Pertunjukkan *Salawaik Dulang* Pada Masyarakat Nagari Singgalang X Koto Tanah Datar**

Pertunjukan *Salawaik Dulang* merupakan wujud kearifan lokal yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat akan nilai-nilai religi. Sejak awal *Salawaik Dulang* mulai dikenal di Nagari Singgalang, hingga saat ini telah menjadi tradisi turun temurun, masyarakat mengetahui bagaimana jalan cerita dari *Salawaik Dulang* tersebut. *Salawaik Dulang* ini di Nagari singgalang tidak hanya hiburan semata akan tetapi dianggap mampu mengajak masyarakat, atau memberi pemahaman religi terhadap masyarakatnya.

Sebagai media dakwah, *Salawaik Dulang* di Nagari Singgalang secara efektif menyampaikan ajaran Islam melalui syair-syair yang mudah dipahami, menjadikannya panduan moral dan spiritual bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi tiga pilar utama: akidah, syariat, dan akhlak.

Pertama, Nilai Akidah (Keimanan)

---

<sup>13</sup> Amrizal Sidi Basa, "Wawancara Dengan Pemain *Salawaik Dulang*," Selasa, Agustus 2025.

Nilai akidah dan keimanan yang terkandung dalam tradisi Salawaik Dulang terutama tampak pada penegasan tauhid atau keesaan Allah SWT. Syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan ini selalu diawali dengan pujian terhadap kebesaran Allah sebagai bentuk pengokohan akidah agar masyarakat senantiasa terhindar dari perbuatan syirik. Selain itu, Salawaik Dulang juga dipenuhi dengan pujian serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Syair-syairnya menceritakan perjalanan hidup Nabi, menumbuhkan rasa cinta (mahabbah) kepada Rasulullah, dan mengajak umat untuk meneladani akhlaknya sebagai figur teladan yang sempurna. Tradisi ini juga memuat pesan-pesan tentang kesadaran akan Hari Akhir, dengan lirik yang mengingatkan tentang kematian, siksa kubur, dan hari kiamat. Melalui pesan tersebut, masyarakat diingatkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara sehingga setiap individu didorong untuk memperbanyak amal saleh sebagai bekal menuju kehidupan akhirat sebagaimana tersirat dalam ayat-ayat yang dikumandangkan dalam Salawaik Dulang. yaitu :<sup>14</sup>

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ  
الْعُرْشِ (١٨٥)

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*<sup>15</sup> (Qs. Ali Imran :185)

Ayat ini menekankan keyakinan terhadap hari kiamat (yaumul- qiyamah) dan balasan yang sempurna di akhirat. Keyakinan bahwa setiap yang bernyawa akan mati dan akan menerima balasan atas perbuatannya merupakan inti dari akidah. Setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan di hari kiamat nanti disempurnakan balasan masing-masing yang baik dibalas dengan yang baik, yaitu surga dan yang buruk akan dibalas dengan yang buruk pula yaitu neraka, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:<sup>16</sup>

الْقَبْرِ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةً مِنْ حُفْرِ النَّارِ (رواه الترمذي والطبراني)

Artinya: *Kubur itu merupakan taman dari taman-taman surga, atau merupakan jurang dari jurang-jurang neraka. (Riwayat at-Tirmizi dan at-Ṭabrānī).*

Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, dialah yang berbahagia. Untuk mencapai kebahagiaan di atas, baiklah kita perhatikan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُخْرَجَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْيَذْكُرْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ  
(رواه أحمد)

Artinya: *“Siapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ia mati di dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan agar ia berbuat kepada*

<sup>14</sup> Aris Tk Malin, “Wawancara Dengan Alim Ulama,” Rabu, Agustus 2025.

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", Jakarta: Sygma, 2005.

<sup>16</sup> Syafri Dt Rajo Panggulu, ‘Wawancara Dengan Ninik Mamak’, Kamis, Agustus 2025, Nagari Singgalang.

M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 52–54.

*manusia seperti yang ia sukai diperbuat orang kepadanya.” (Riwayat Imam Ahmad). Kehidupan di dunia ini tiada lain kecuali kesenangan yang memperdayakan.*

#### Kedua, Nilai Syariat (Hukum Islam)

Syair-syair Salawaik Dulang juga memuat penjelasan mengenai kewajiban seorang Muslim. Di dalamnya terdapat ajakan agar masyarakat tidak meninggalkan salat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadan, serta menunaikan zakat dan ibadah haji bagi yang mampu. Pesan-pesan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain memuat perintah, Salawaik Dulang juga mengingatkan tentang larangan dari berbagai perbuatan dosa. Sebagai media dakwah, syair-syairnya menegaskan agar umat menjauhi maksiat seperti berjudi, meminum minuman keras (khamr), berzina, dan mencuri. Nasihat ini berfungsi sebagai benteng moral agar masyarakat senantiasa menjaga diri dari perilaku yang merusak dan bertentangan dengan ajaran Islam.. Seperti ayat yang dijelaskan dalam isi Salawaik Dulang yaitu : <sup>17</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكُوعِ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* <sup>18</sup> (Qs, Al-Baqarah: 43)

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat 43 dari Surah Al-Baqarah yang berbunyi, dan tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk, memiliki makna sebagai berikut: <sup>19</sup>

- Dan tegakkanlah salat. Kata tegakkanlah (aqīmū) memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kerjakanlah. Ini menunjukkan perintah untuk melaksanakan salat secara konsisten, penuh kekhusyukan, dan dengan memelihara rukun-rukun serta syarat-syaratnya. Tegaknya salat juga berarti salat tersebut memiliki dampak positif pada perilaku seseorang, menjauhkannya dari perbuatan keji dan munkar.
- Tunaikanlah zakat. Zakat di sini diartikan sebagai kewajiban untuk membersihkan harta dengan memberikan sebagiannya kepada yang berhak. Zakat memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan upaya untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat.
- Dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. Frasa ini memiliki dua makna yaitu perintah untuk melaksanakan salat berjamaah. Rukuk adalah salah satu rukun salat yang paling jelas terlihat, sehingga seringkali digunakan untuk mewakili seluruh gerakan salat. Dengan rukuk bersama-sama, umat Islam menunjukkan persatuan dan kesatuan. Perintah untuk masuk ke dalam barisan orang-orang yang beriman dan patuh kepada Allah. Ini adalah ajakan kepada Bani Israil (dan seluruh umat manusia) untuk bergabung dengan umat Nabi Muhammad SAW, yang telah konsisten melaksanakan salat dan rukun-rukunnya. Frasa ini menekankan pentingnya kebersamaan dan tidak menyendiri dalam beribadah.

#### Ketiga, Nilai Akhlak (Budi Pekerti)

Dalam lirik-liriknya, Salawaik Dulang menekankan pentingnya menghormati orang tua dan tokoh adat (ninik mamak). Nilai ini selaras dengan ajaran Islam serta adat Minangkabau yang menjunjung tinggi etika sopan santun sebagai dasar terciptanya keharmonisan dalam keluarga

<sup>17</sup> Amrizal Sidi Basa, “Wawancara Dengan Pemain Salawaik Dulang,” Selasa, Agustus 2025.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", Jakarta: Sygma, 2005.

<sup>19</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 52–54.



maupun masyarakat. Selain itu, nilai kejujuran dan amanah juga sering menjadi tema utama dalam syair-syairnya. Masyarakat diajak untuk selalu berkata benar, memegang teguh janji, dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan sebagai fondasi terwujudnya kepercayaan sosial. Lirik Salawaik Dulang turut memberikan motivasi untuk bekerja keras dalam mencari rezeki yang halal, serta mengingatkan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Berbagai pesan moral ini disampaikan melalui ayat-ayat dan nasihat yang terkandung dalam syair Salawaik Dulang, sehingga menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari., yaitu:<sup>20</sup>

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*<sup>21</sup> (Qs. Ali Imran: 185)

Berdasarkan pemahaman umum dan penafsiran ulama, ayat 185 dari Surah Ali Imran memiliki makna setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Ini adalah pengingat universal bahwa kematian adalah sebuah keniscayaan yang akan dialami oleh semua makhluk hidup. Ayat ini menempatkan kematian sebagai akhir dari kehidupan dunia dan awal dari kehidupan abadi di akhirat. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan pintu gerbang menuju pertanggungjawaban. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Bagian ini menjelaskan bahwa balasan yang sesungguhnya atas segala amal perbuatan, baik dan buruk, tidak diberikan secara sempurna di dunia. Dunia adalah tempat beramal, sedangkan Hari Kiamat adalah hari pembalasan yang adil dan sempurna. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Ayat ini mendefinisikan "kemenangan" yang hakiki. Kemenangan sejati bukanlah kekayaan atau kekuasaan di dunia, melainkan keselamatan dari api neraka dan mendapatkan kebahagiaan abadi di surga. Ini adalah tujuan akhir dari setiap mukmin. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. Bagian terakhir ini berfungsi sebagai penutup dan peringatan. Kehidupan dunia, dengan segala kenikmatan, harta, dan jabatannya, adalah bersifat sementara dan fana. Jika manusia terlalu terbuai dan melupakan tujuan akhirat, maka ia telah tertipu oleh kesenangan dunia yang semu.<sup>22</sup>

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*<sup>23</sup> (Qs. Ibrahim:7)

Ayat ini menegaskan adanya hubungan timbal balik yang erat antara perbuatan manusia dan respons dari Allah SWT. Menurut tafsir tersebut, syukur bukan sekadar

<sup>20</sup> junaidi Dt rajo Mangkuto, “Wawancara Dengan Ninik Mamak,” Selasa, Agustus 2025.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", *Jakarta: Sygma*, 2005.

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", *Jakarta: Lentera Hati 2* (2002): 52–54.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", *Jakarta: Sygma*, 2005.



ucapan, melainkan sebuah dimensi utuh yang melibatkan pengakuan hati, pujian lisan, dan tindakan nyata, yaitu menggunakan nikmat yang diberikan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika seseorang bersyukur, Allah menjanjikan penambahan nikmat yang tidak hanya berupa materi, tetapi juga keberkahan, kemudahan, dan ketenangan jiwa. Sebaliknya, kufur nikmat yaitu mengingkari atau menggunakan nikmat Allah secara tidak tepat akan mendatangkan azab yang keras. Azab ini dapat berupa hukuman di akhirat atau dicabutnya keberkahan, hilangnya ketenangan, dan datangnya musibah di dunia. Secara ringkas, ayat ini memberikan pesan kuat bahwa syukur adalah kunci untuk membuka pintu keberkahan, sementara ingkar adalah jalan yang menuju hilangnya nikmat dan datangnya kesulitan.<sup>24</sup>

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.*<sup>25</sup> (Qs. Al Furqan: 63)

Ayat ini dimulai dengan mengidentifikasi mereka sebagai hamba-hamba tuhan yang maha pengasih, sebuah panggilan yang menekankan hubungan dekat, penuh kasih, dan ketundukan total kepada Allah. Ciri pertama dari mereka adalah berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Kata "rendah hati" (hawnan) tidak hanya diartikan sebagai berjalan pelan, melainkan mencerminkan sikap batin yang tenang, berwibawa, dan jauh dari kesombongan. Gerak-gerik mereka tidak dibuat-buat, penuh ketenangan, dan menunjukkan kedamaian hati. Ciri kedua mereka adalah ketika orang-orang bodoh menyapa mereka dengan kata-kata yang menghina, mereka mengucapkan salam. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang bodoh (al-jāhilūn) di sini bukanlah orang yang tidak berpendidikan, melainkan mereka yang memiliki akhlak buruk, bertindak kasar, atau memancing amarah. Respons para hamba Allah Yang Maha Pengasih terhadap provokasi ini bukanlah dengan membalasnya, melainkan dengan mengucapkan "salam" (salāman). Ucapan ini bukanlah sekadar sapaan, melainkan pernyataan sikap untuk tidak terlibat dalam perdebatan atau pertikaian yang tidak bermanfaat. Dengan kata lain, mereka memilih untuk menahan diri, bersabar, dan menjaga kedamaian, menunjukkan kematangan spiritual dan akhlak yang mulia.<sup>26</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*<sup>27</sup> (Qs. Al Hujurat: 12)

<sup>24</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 52–54.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", Jakarta: Sygma, 2005.

<sup>26</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 52–54.

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", Jakarta: Sygma, 2005.

Ayat ini memuat tiga larangan utama yang saling berkaitan dan diakhiri dengan peringatan serta kabar gembira.<sup>28</sup>

a. Larangan Berprasangka Buruk (Su'uz zan)

Ayat ini diawali dengan perintah untuk menjauhi banyak prasangka. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah ini tidak melarang semua prasangka, melainkan banyak prasangka, yaitu dugaan-dugaan negatif yang tidak memiliki dasar kuat dan hanya didorong oleh hawa nafsu. Larangan ini sangat penting karena prasangka buruk seringkali menjadi akar dari berbagai keburukan akhlak lainnya. Allah menegaskan bahwa sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, menunjukkan bahwa prasangka yang tidak berdasar dapat langsung menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa.

b. Larangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain (Tajassus)

Setelah berprasangka, langkah selanjutnya yang sering dilakukan adalah mencari-cari kesalahan (tajassus) untuk membuktikan prasangka tersebut. M. Quraish Shihab menafsirkan tajassus sebagai upaya untuk memata-matai atau mengorek rahasia dan aib orang lain. Perbuatan ini diharamkan karena melanggar hak privasi dan kehormatan individu. Tajassus adalah buah dari prasangka buruk dan menjadi pintu gerbang menuju dosa yang lebih besar, yaitu menggunjing.

c. Larangan Menggunjing (Ghibah)

Ayat ini dengan sangat tegas melarang menggunjing (ghibah) atau membicarakan aib orang lain di belakangnya. Untuk menunjukkan betapa kejinya perbuatan ini, Al-Qur'an menggunakan perumpamaan yang sangat menjijikkan apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metafora ini sangat kuat. Sama seperti memakan daging bangkai, menggunjing adalah perbuatan kotor dan menjijikkan. Selain itu, perumpamaan ini menekankan bahwa orang yang di-ghibahkan tidak dapat membela dirinya, sama seperti orang yang sudah mati.

Ayat ini ditutup dengan seruan "Bertakwalah kepada Allah!" sebagai pengingat untuk selalu waspada dan takut akan azab-Nya. Namun, Allah juga memberikan harapan besar dengan menegaskan bahwa sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Ini menunjukkan bahwa meskipun dosa-dosa tersebut sangat berat, pintu tobat selalu terbuka lebar bagi mereka yang menyesal dan ingin kembali ke jalan yang benar.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong.* <sup>29</sup> (Qs. An nahl : 105)

Ayat ini merupakan respons ilahi terhadap tuduhan kaum musyrikin yang menuduh Nabi Muhammad SAW telah memalsukan Al-Qur'an dan mengklaimnya sebagai wahyu dari Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah (Innamā yaftarī al-kadhīb) menggunakan partikel penegas "innamā" yang berfungsi membatasi dan mengkhususkan. Dengan demikian, ayat ini secara tegas menyatakan bahwa kebohongan yang berkaitan dengan agama, yaitu menisbatkan sesuatu kepada Allah padahal itu bukan dari-Nya, adalah karakteristik yang hanya dimiliki oleh satu kelompok manusia. Kelompok tersebut adalah "orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." Menurut tafsir ini, mereka yang tidak memiliki keimanan yang tulus

<sup>28</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 52–54.

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anulkarim Special For Woman", Jakarta: Sygma, 2005.

kepada tanda-tanda kebesaran Allah akan cenderung berani mengarang cerita atau memalsukan kebenaran. Sebaliknya, seorang mukmin yang meyakini Allah dan ayat-ayat-Nya tidak akan pernah berani berdusta atas nama-Nya karena mereka memahami betapa beratnya konsekuensi perbuatan tersebut. Sebagai penutup, ayat ini menegaskan mereka itulah para pembohong. Ini adalah pernyataan yang membalikkan tuduhan. Al-Qur'an secara langsung menunjuk balik para penuduh dan menyatakan bahwa merekalah yang sebenarnya pembohong sejati, bukan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, ayat ini menjadi sebuah prinsip dasar yang membedakan antara keimanan yang membuahkan kejujuran dan kekafiran yang melahirkan kebohongan dalam urusan agama.<sup>30</sup>

Selain ayat diatas ada juga hadist yang disampaikan dalam isi *Salawaik Dulang* yaitu hadist muslim No. 82:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: *Pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat*”

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset ini, maka dapat disimpulkan, bahwa *salawaik dulang* merupakan sastra lisan khas Minangkabau yang masuk ke Nagari Singgalang pada 1970-an setelah terinspirasi dari grup “Kilek Barapi” Pariangan, berkembang menjadi tradisi dakwah yang digemari berkat upaya para pemuda seperti kelompok Singgalang Jaya dan Bintang Harapan. Pertunjukannya memiliki prosesi terstruktur pembukaan hening, pendahuluan berisi imbauan dan pujian kepada Allah, penyampaian inti dakwah melalui lagu cancang yang kadang diselengi humor, hingga penutup berupa pertanyaan dan pesan moral yang biasanya digelar di masjid atau musala dengan dukungan kuat tokoh adat dan masyarakat. Tradisi ini menanamkan nilai-nilai Islam melalui tiga pilar: akidah yang menegaskan tauhid, kecintaan kepada Nabi, dan ingatan tentang Hari Akhir; syariat yang mengingatkan salat, zakat, dan larangan maksiat; serta akhlak yang menekankan sopan santun, kejujuran, amanah, kerja keras, dan rasa syukur, sehingga menjadi sarana efektif dalam membentuk kehidupan religius masyarakat Singgalang.

#### Daftar Pustaka

- Adam Faruqi And Nanang Ismail, "Portal Mui Online: Optimalisasi Dakwah Islam Melalui Internet (Studi Kasus Mui Kecamatan Ujungberung)", *Jurnal Istek* 7, No. 1 (2013).
- Anselm Strauss And Juliet Corbin, ‘Penelitian Kualitatif’, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 165 (2003).
- Departemen Agama Republik Indonesia, "Al Qur'anul karim Special For Woman", *Jakarta: Sygma*, 2005.
- Hasanadi Hasanadi And Yulisman Yulisman, "*Salawat Dulang Ampalu Sastra Lisan Bertema Islam Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat*" (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2015).
- Junaidi Dt rajo Mangkuto, ‘Wawancara Dengan Ninik Mamak’, Rabu, Agustus 2025, Nagari Singgalang.
- M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.

<sup>30</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.

- Riska Imelia Putri And Jani Arni, "Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Salawaik Dulang Di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat", *Isme: Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research* 2, No. 1 (2024): 1–12.
- Riska Imelia Putri And Jani Arni, "Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Tradisi Salawaik Dulang Di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat", *Isme: Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research* 2, No. 1 (2024): 1–12.
- Risman Tk Labai Koto, 'Wawancara Dengan Pemain Salawaik Dulang, Rabu, Agustus 2025, Nagari Singgalang.
- Risman Tk Labai Koto, 'Wawancara Dengan Pemain Salawaik Dulang, Rabu, Agustus 2025.
- Syafri Dt Rajo Panggulu, 'Wawancara Dengan Ninik Mamak', Kamis, Agustus 2025, Nagari Singgalang.
- Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 131.